



ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM RELEVANSI TUTURAN DALAM CUPLIKAN VIDEO TANYA JAWAB MAMA GHUFRON DI TIKTOK: KAJIAN PRAGMATIK

*(Analysis of Violations of The Maxim Of Relevance In A Tiktok Q&A
Video Clip Featuring Mama Ghuftron: A Pragmatic Study)*

Erika Qori' Cempaka Wulansari^{1*)}, Novita Ayu Ratna Sari²⁾, Muhammad Naufal
Abdy Saputra³⁾, Muhammad As'ad⁴⁾, Laila Tri Lestari⁵⁾, Iib Marzuqi⁶⁾

1, 2, 3, 4, 5, 6) Universitas Islam Darul 'ulum Lamongan

1) E-mail: erikaqori.2022@mhs.unisda.ac.id

2) E-mail: novitaayu.2022@mhs.unisda.ac.id

3) E-mail: muhammadnaufal.2022@mhs.unisda.ac.id

4) E-mail: muhammadasad.2022@mhs.unisda.ac.id

5) E-mail: lailatri@unisda.ac.id

6) E-mail: iibmarzuqi@unisda.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2026
Disetujui Juni 2026
Dipublikasikan
Agustus 2026

Abstrak

Komunikasi yang efektif memerlukan adanya kesesuaian antara tuturan penutur dan topik pembicaraan agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tuturan yang tidak memiliki hubungan yang sesuai dengan topik yang dibahas sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim relevansi pada tuturan dalam video tanya jawab Mama Ghuftron di TikTok berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berupa tuturan Mama Ghuftron dalam video tanya jawab yang diunggah di TikTok. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan delapan data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim relevansi. Bentuk Pelanggaran berupa pengalihan topik pembicaraan sehingga jawaban tidak secara langsung menjawab pertanyaan penanya, disertai penggunaan penjelasan yang bersifat abstrak. Temuan ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice pada komunikasi digital berbasis video tanya jawab di media sosial TikTok.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kerja sama, maksim relevansi, TikTok, Mama Ghuftron

Abstract

Effective communication requires alignment between a speaker's utterances and the topic of conversation to ensure the message is clearly understood by the interlocutor. However, in practice, utterances that lack a relevant connection to the topic under discussion are still observed, resulting in violations of the maxim of relevance. This study aims to describe the forms of violations of the maxim of relevance found in Mama Ghufon's utterances within Q&A videos on TikTok, using a pragmatic perspective. The study employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source consists of Mama Ghufon's utterances in Q&A videos uploaded to TikTok. Data collection was conducted using the "listen and note" technique, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal eight instances of utterances containing violations of the maxim of relevance. These violations manifest as topic shifts where the response fails to directly address the questioner's inquiry accompanied by the use of abstract explanations. These findings enrich the field of pragmatics, particularly regarding the application of Grice's Cooperative Principle in video-based Q&A communication on the social media platform TikTok.

Keywords: pragmatics, cooperative principle, maxim of relevance, TikTok, Mama Ghufon

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat membangun interaksi sosial dan menyampaikan pesan kepada mitra tutur agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya memperhatikan struktur kebahasaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesesuaian tuturan dengan situasi dan konteks komunikasi. Keberhasilan suatu percakapan dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur agar pesan dapat dipahami dengan baik (Citra & Fatmawati, 2021). Selain itu, komunikasi yang efektif memerlukan penggunaan tuturan yang relevan sehingga informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman antar partisipan komunikasi (Triandana & Afria, 2023). Dalam konteks komunikasi, ketidaksesuaian respons dengan topik pembicaraan dapat menyebabkan pesan sulit dipahami oleh mitra tutur.

Keberhasilan komunikasi dalam suatu percakapan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman konteks antara penutur dan mitra tutur. Kajian yang membahas hubungan bahasa dan konteks tersebut dikenal sebagai kajian pragmatik. Pragmatik merupakan telaah mengenai bagaimana konteks memengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan makna tuturan yang

disampaikan penutur (Marzuqi, 2021). Dalam kajian pragmatik terdapat prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa penutur dan mitra tutur saling bekerja sama agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Marzuqi, 2021). Dari keempat maksim tersebut, maksim relevansi menjadi aspek penting karena menuntut setiap tuturan memiliki hubungan dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan media sosial menjadi salah satu sarana interaksi yang banyak digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi publik yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video singkat dalam berbagai komunikasi, seperti diskusi, wawancara, hingga tanya jawab. Popularitas TikTok menjadikan platform tersebut sebagai ruang komunikasi digital yang menghadirkan berbagai fenomena kebahasaan untuk dikaji. Menurut Febiana (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa interaksi siaran langsung TikTok menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim Grice dalam proses komunikasi. Selain itu, Alifia et al. (2025) menyatakan bahwa komunikasi di media sosial dapat memunculkan berbagai bentuk pelanggaran prinsip percakapan dalam interaksi digital. Fenomena komunikasi digital tersebut juga berkaitan dengan tantangan etika komunikasi di ruang publik media sosial yang terus berkembang pada era TikTok (Rustanta et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi komunikasi pada media sosial, khususnya TikTok memungkinkan terjadi pelanggaran maksim percakapan termasuk maksim relevansi.

Fenomena pelanggaran maksim percakapan juga dapat ditemukan dalam berbagai video tanya jawab yang tersebar di media sosial TikTok. Salah satu tokoh yang sering menjadi perhatian publik dalam video tanya jawab di TikTok adalah Mama Ghufon. Tuturan dalam video tersebut memperlihatkan interaksi antara penanya dan Mama Ghufon dalam membahas berbagai topik, seperti kehidupan sosial, agama, hingga persoalan sehari-hari. Dalam beberapa percakapan, respons yang diberikan cenderung berkembang ke pembahasan lain sehingga tidak secara langsung menjawab inti pertanyaan yang diajukan penanya. Misalnya pada salah satu video, penanya menanyakan cara agar masyarakat dapat bergotong-royong seperti semut, tetapi respons yang diberikan justru mengarah pada pembahasan mengenai "TV One" dan "ilmu huruf" tanpa menjelaskan jawaban secara langsung. Fenomena tersebut menunjukkan adanya indikasi pelanggaran maksim relevansi karena hubungan antara pertanyaan dan respons menjadi kurang sesuai dengan topik pembicaraan. Oleh sebab

itu, tuturan dalam video tanya jawab Mama Ghuftron di TikTok menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif pragmatik, khususnya terkait pelanggaran maksim relevansi.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama Grice telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi. Penelitian oleh Citra & Fatmawati (2021) dalam program *Mata Najwa* menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas, relevansi, dan cara yang dipengaruhi oleh berbagai tujuan komunikasi, seperti menjaga kesantunan, pembelaan diri, dan sindiran. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada komunikasi dalam program televisi sehingga belum menggambarkan karakteristik komunikasi dalam program televisi sehingga belum menggambarkan karakteristik komunikasi digital media sosial. Penelitian Abadi & Siregar (2024) pada *podcast* Denny Sumargo di *YouTube* juga menemukan adanya kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun, penelitian tersebut mengkaji seluruh maksim percakapan sehingga belum memberikan perhatian secara khusus terhadap pelanggaran maksim relevansi. Penelitian Mukhtar et al. (2024) pada debat capres Republik Indonesia tahun 2024 yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang cukup dominan dalam komunikasi politik. Akan tetapi, objek penelitian tersebut merupakan komunikasi formal yang memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi spontan di media sosial. Penelitian Anjani et al. (2024) pada serial A+ juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi dalam dialog antartokoh. Namun, dialog dalam serial televisi telah disusun berdasarkan naskah sehingga berbeda dengan tuturan alami yang muncul dalam video tanya jawab di media sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice telah dilakukan pada berbagai media komunikasi, tetapi masing-masing masih memiliki keterbatasan dari segi objek maupun fokus kajian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice masih didominasi oleh objek berupa *podcast*, *talkshow*, debat publik, dan serial film. Selain itu, sebagian besar penelitian membahas seluruh maksim percakapan sehingga kajian yang secara khusus berfokus pada pelanggaran maksim relevansi masih terbatas. Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian secara khusus menganalisis pelanggaran maksim relevansi pada tuturan dalam video tanya jawab Mama Ghuftron yang beredar di TikTok. Padahal, video-video tersebut menampilkan karakteristik komunikasi yang spontan, kontekstual, serta sering kali memperhatikan jawaban yang berkembang ke topik lain sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (research

gap) yang diisi melalui penelitian ini, yaitu dengan memfokuskan analisis pada pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan Mama Gufron pada cuplikan video tanya jawab di TikTok berdasarkan prinsip kerja sama Grice.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim relevansi pada tuturan dalam cuplikan video tanya jawab Mama Ghufon di TikTok berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi digital pada media sosial TikTok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam media sosial, terutama terkait pelanggaran maksim percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis tuturan dalam cuplikan video tanya jawab Mama Ghufon di TikTok, khususnya pelanggaran maksim relevansi berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami makna tuturan berdasarkan konteks percakapan. Menurut Akmaliah et al. (2026) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam melalui data yang tidak berupa angka, seperti percakapan, pengamatan, dan dokumen.

Sumber data penelitian berupa tuturan Mama Ghufon dalam cuplikan video tanya jawab yang diunggah pada berbagai akun TikTok. Data dipilih secara purposif berdasarkan kriteria, yaitu: 1) memuat interaksi tanya jawab antara penanya dan Mama Gufron, 2) mengandung indikasi pelanggaran maksim relevansi, dan 3) dapat diakses secara publik pada saat penelitian dilakukan. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan ketidaksesuaian respons terhadap topik pembicaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak setiap video, mengunduh video yang memenuhi kriteria, kemudian mentranskripsikan tuturan yang relevan sebagai bahan analisis (Purwanti & Pamulang, 2025:351).

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data ditranskripsikan, peneliti mengidentifikasi tuturan yang diduga mengandung pelanggaran maksim relevansi dengan membandingkan hubungan antara pertanyaan penanya dan respons yang diberikan Mama Ghufon berdasarkan prinsip kerja sama Grice. Tuturan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban kemudian diklasifikasikan sebagai data penelitian. Selanjutnya, setiap data dianalisis secara deskriptif dengan mempertimbangkan

konteks percakapan untuk menjelaskan bentuk pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan sebelum ditarik simpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Data yang diidentifikasi dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice yang didukung oleh kajian pragmatik sebagaimana dijelaskan oleh Marzuqi (2021). Penerapan triangulasi teori bertujuan untuk memastikan bahwa penentuan pelanggaran maksim relevansi dilakukan berdasarkan landasan teoritis yang sesuai sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video tanya jawab Mama Ghufon di TikTok, ditemukan 8 cuplikan video yang mengandung pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika respons yang diberikan penutur tidak memiliki hubungan yang sesuai dengan topik pertanyaan yang diajukan mitra tutur. Dalam penelitian ini, pelanggaran maksim relevansi ditunjukkan melalui jawaban yang mengalihkan pembicaraan, penggunaan penjelasan yang ambigu, serta respons yang tidak menjawab inti pertanyaan secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan Mama Ghufon umumnya berupa jawaban yang melebar ke pembahasan lain sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang fokus terhadap inti pertanyaan. Selain itu, ditemukan pula tuturan yang menggunakan penjelasan abstrak dan sulit dipahami keterkaitannya dengan topik pembicaraan. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif keran mitra tutur tidak memperoleh jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Adapun data pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Tuturan yang Mengundang Pelanggaran Maksim Relevansi pada Video Tanya Jawab Mama Ghufon di TikTok

No.	Topik Video	Bentuk Pelanggaran Maksim Relevansi
1.	Cara berani	Jawaban melebar pada pembahasan nasionalisme dan persatuan sehingga respons menjadi terlalu luas.
2.	Kosong tapi berisi	Jawaban bersifat abstrak dan tidak menjelaskan makna pertanyaan secara langsung.
3.	Cara mengolah rasa	Respons berkembang pada nasihat mengenai orang tua dan pengendalian diri sehingga pembahasan melebar.
4.	Cara mengenal Allah	Jawaban mengalihkan pembahasan pada hubungan dengan keluarga sehingga inti pertanyaan kurang terjawab.

5.	Arti mimpi pisang	Penjelasan berkembang pada arah mata angin dan simbol lain yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan.
6.	Gotong royong semut	Jawaban mengarah pada pembahasan “TV One” dan “ilmu huruf” sehingga tidak fokus pada pertanyaan.
7.	Cara menjadi murid Abuya	Respons melebar pada pembahasan spiritual yang sulit dipahami keterkaitannya dengan pertanyaan.
8.	Cara mengamalkan sila kelima	Jawaban melebar pada pembahasan diri dan keluarga sehingga kurang fokus pada pengamalan sila ke lima.

Berdasarkan data pada Tabel 1, pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan tidak hanya menunjukkan variasi topik pembicaraan, tetapi juga memperlihatkan kesamaan pola pelanggaran. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pelanggaran tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang sama agar memudahkan analisis lebih lanjut. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada tabel berikut.

TABEL 2. Pengelompokan Karakteristik Pelanggaran Maksim Relevansi

Karakteristik	Data
Pengalihan atau pergeseran fokus pembicaraan	1,4,6,8
Penggunaan analogi, simbol, dan konsep abstrak	2,5,7
Perluasan pembahasan yang tidak secara langsung menjawab pertanyaan	3

Pembahasan

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, berikut diuraikan pembahasan mengenai temuan sesuai dengan urutan data berikut.

Data 1: Cara Berani

Penanya : “Bagaimana caranya supaya kita berani?”

Mama Ghufro: “Kita keberanian itu bukan berani menjadi pecundang, tapi berani menyelamatkan ibu dan bapak, guru, masyarakat, saudara, sebangsa dan setanah air, menyelamatkan Indonesia, Pancasila, Merah Putih, NKRI. Itulah menjaga persatuan dan kesatuan, rukun damai, cinta kasih sayang, dan gotong royong, pasti itu berani. Betul atau tidak?”

Tuturan pada data 1 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui strategi pengalihan fokus pembicaraan. Penanya mengajukan pertanyaan yang bersifat prosedural, yaitu mengenai cara memperoleh keberanian. Namun, respons yang diberikan tidak mengarah pada langkah atau strategi untuk membangun keberanian, melainkan bergeser menjadi penjelasan mengenai nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan pengabdian kepada bangsa. Pergeseran tersebut menyebabkan informasi yang dibutuhkan penanya tidak terpenuhi secara langsung.

Dari perspektif pragmatik Grice, jawaban Mama Ghufon sebenarnya masih memiliki hubungan dengan konsep “keberanian”. Akan tetapi, hubungan tersebut hanya berada pada tingkat tema umum, bukan pada kebutuhan informasi yang diminta oleh penanya. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi dalam data 1 tidak terjadi karena respons sama sekali keluar dari topik, melainkan karena penutur mengubah orientasi komunikasi dari memberikan informasi menjadi menyampaikan pesan moral. Pergeseran orientasi tersebut mengharuskan mitra tutur melakukan inferensi tambahan untuk memahami hubungan antara pertanyaan dan jawaban sehingga efektivitas komunikasi menjadi berkurang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, khususnya video tanya jawab di TikTok, penutur tidak selalu menjadikan pertanyaan sebagai acuan utama dalam membangun respons. Sebaliknya, penutur dapat memanfaatkan pertanyaan sebagai titik awal untuk menyampaikan gagasan yang dianggap lebih penting menurut sudut pandangnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi tidak selalu muncul karena kegagalan berkomunikasi, tetapi dapat menjadi strategi retorik untuk mengarahkan percakapan menuju pesan tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Citra & Fatmawati (2021) yang menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak selalu muncul akibat ketidakmampuan penutur prinsip kerja sama tidak selalu muncul akibat ketidakmampuan penutur menjawab pertanyaan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengarahkan percakapan menuju tujuan komunikatif tertentu. Namun demikian, berbeda dengan konteks wawancara pada program Mata Najwa yang masih mempertahankan kesinambungan topik, pengalihan pada tuturan Mama Ghufon cenderung lebih jauh sehingga hubungan antara pertanyaan dan jawaban menjadi semakin lemah.

Data 2: Kosong adalah Isi, Isi adalah Kosong

Penanya : “Apa arti kosong tapi berisi, berisi tapi kosong?”

Mama Ghufon : “Begitu, gampang. Di alam dunia kita ini cari air susah karena kosong. Ingin kita ada air, galilah itu air menjadi sumur. Betul nggak? Dilihat ada air, ditimba air ke atas. Bisa diminum, bisa pakai makan. Tadinya tidak ada jadi ada, tidak ada jadi tidak ada. Betul nggak? Bagaimana? *Innalillahi wa innalillahi roji’un*. Gitu saja gampang, mudah.”

Tuturan pada data 2 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui penggunaan analogi yang bersifat abstrak. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai makna ungkapan “kosong tapi berisi, berisi tapi kosong” yang mengharapkan penjelasan konseptual atau definisi secara langsung. Namun, respons Mama Ghufon justru menggunakan ilustrasi tentang air, sumur, dan proses menggali tanpa

menjelaskan secara eksplisit hubungan analogi tersebut dengan konsep yang ditanyakan. Akibatnya, hubungan antara pertanyaan dan jawaban menjadi tidak mudah dipahami oleh mitra tutur.

Dalam perspektif prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar setiap kontribusi dalam percakapan berkaitan secara langsung dengan kebutuhan informasi mitra tutur. Pada data 2, penutur memang masih membahas sesuatu yang dapat diasosiasikan dengan konsep “kosong” dan “berisi”, tetapi hubungan tersebut hanya disampaikan melalui simbol dan perumpamaan tanpa penjelasan yang memadai. Kondisi ini mengharuskan mitra tutur melakukan proses inferensi yang cukup kompleks untuk menafsirkan maksud penutur. Semakin besar usaha yang diperlukan untuk memahami hubungan tersebut, semakin rendah tingkat relevansi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital tidak selalu ditandai oleh perpindahan topik secara langsung. Dalam beberapa kasus, pelanggaran juga dapat muncul karena penutur lebih memilih menggunakan bahasa simbolik atau metaforis daripada memberikan informasi yang eksplisit. Gaya komunikasi semacam ini dapat membangun kesan filosofis atau reflektif, tetapi di sisi lain berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian informasi karena pesan utama menjadi sulit dipahami oleh pendengar yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika hubungan antara tuturan dan topik pembicaraan tidak disampaikan secara jelas sehingga mitra tutur harus melakukan penafsiran tambahan untuk memahami maksud penutur. Namun, berbeda dengan temuan Anjani et al. (2024) yang menunjukkan pelanggaran melalui respons yang keluar dari topik percakapan, pada tuturan Mama Ghufon pelanggaran muncul melalui penggunaan analogi dan simbol yang tetap berada dalam ranah pembahasan, tetapi tidak dijelaskan keterkaitannya secara eksplisit. Dengan demikian, karakteristik pelanggaran maksim relevansi pada data ini lebih menonjol pada ketidakjelasan hubungan makna daripada pergeseran topik pembicaraan.

Data 3: Cara Mengolah Rasa

Penanya : “Mau bertanya Mama Abuya Ghufon, bagaimana cara mengolah rasa?”

Mama Ghufon : “Kalau kita mengolah rasa, bagaimana kita duduk dengan ibu dan bapak. Mengolah rasa itu indah atau tidak? Kalau kita pergi ke jalan lihat sesuatu, terus kita ingin nafsu itu, indah atau tidak? Tidak indah, karena hati kita belum bisa mengolah. Bagaimana

obatnya? Doa kan kepada kedua orang tua, kalau kita punya guru doa kan kepada guru, minta doa dan minta betul-betul istigfar. Betul atau tidak? “

Tuturan pada data 3 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui perluasan pembahasan. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai cara mengolah rasa yang pada dasarnya mengharapkan penjelasan tentang langkah atau proses mengendalikan perasaan. Respons Mama Ghufon pada awalnya masih berkaitan dengan topik yang ditanyakan, yaitu melalui pembahasan mengenai pengendalian nafsu dan kondisi hati. Namun, penjelasan tersebut kemudian berkembang ke anjuran untuk mendoakan orang tua, guru, serta memperbanyak istigfar tanpa menjelaskan hubungan secara eksplisit dengan proses mengolah rasa. Akibatnya, informasi yang diterima penanya tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi yang dimaksud.

Dalam perspektif prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi tidak hanya menuntut adanya keterkaitan topik, tetapi juga kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan maksud pertanyaan mitra tutur. Pada data 3, hubungan antara pertanyaan dan jawaban masih dapat ditemukan sehingga pelanggaran maksim relevansi tidak terjadi secara mutlak. Akan tetapi, penutur memperluas pembahasan ke aspek-aspek lain bersifat normatif tanpa memberikan penjelasan mengenai keterkaitannya dengan pertanyaan yang diajukan. Kondisi tersebut menyebabkan mitra tutur harus menyimpulkan sendiri hubungan antara anjuran yang disampaikan dengan konsep mengolah rasa sehingga komunikasi menjadi berkurang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, pelanggaran maksim relevansi tidak selalu diwujudkan melalui pengalihan topik secara drastis. Pada beberapa tuturan, pelanggaran muncul dalam bentuk perluasan pembahasan yang masih berada dalam ranah tema yang sama, tetapi tidak secara langsung menjawab kebutuhan informasi penanya. Gaya komunikasi semacam ini menunjukkan bahwa penutur lebih menekankan penyampaian nilai-nilai moral dan religius daripada memberikan penjelasan yang bersifat informatif. Akibatnya, tujuan komunikatif yang diharapkan mitra tutur menjadi kurang tercapai.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Abadi & Siregar (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi digital dapat muncul meskipun respons masih berkaitan dengan topik pembicaraan. Namun, pada penelitian tersebut pelanggaran terjadi dalam interaksi podcast yang bersifat dialogis, sedangkan pada tuturan Mama Ghufon pelanggaran muncul melalui perluasan pembahasan yang mengarah pada penyampaian nasihat religius. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa karakteristik media dan gaya bertutur penutur turut memengaruhi bentuk pelanggaran maksim relevansi dalam suatu percakapan.

Data 4: Cara Mengenal Allah dan Rasul-Nya

Pertanyaan : “Bagaimana caranya yang baik dan paling dasar untuk selalu mampu mengenal Allah dan Rasul-Nya? Terima kasih. Cara mengenal Allah dan Rosul-Nya.”

Mama Ghufroon : “Kita pengen mengenal Rasulullah dengan Allah. Kita nggak usah besar-besar. Mengenal dulu ibu dan bapak, baru ke kakak, ke saudara. Sudah bener atau tidak. Betul nggak? Jangan kepada Allah dan Rasul-Nya dulu. Betul nggak? Kita kepada ibu dan bapak yang melahirkan kita ke alam dunia. Sudah ngasih apa kepada ibu, ibu, ibu, baru bapak. Di situ kakak, adik, atau paman, paklik, pakde, semua kita, apalagi sama tetangga, sudah ngasih apa kita? Betul nggak?”

Tuturan pada data 4 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui perubahan orientasi jawaban. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai cara yang paling dasar untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya, sehingga mengharapkan penjelasan yang berkaitan dengan pemahaman ajaran agama, ibadah, atau upaya mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, respons yang diberikan Mama Ghufroon justru mengarahkan pembahasan pada hubungan dengan orang tua, saudara, dan lingkungan sekitar. Meskipun nilai-nilai tersebut masih berkaitan dengan kehidupan beragama, jawaban yang diberikan tidak secara langsung menjelaskan hal yang menjadi fokus pertanyaan.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar penutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan informasi mitra tutur. Pada data 4, hubungan antara pertanyaan dan jawaban masih dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan nilai moral dalam ajaran agama. Akan tetapi, penutur mengubah orientasi pembahasan dari aspek teologis menuju aspek sosial tanpa memberikan penjelasan mengenai hubungan keduanya. Akibatnya, mitra tutur harus membangun sendiri antara penghormatan kepada orang tua dengan proses mengenal Allah dan Rasul-Nya sehingga efektivitas komunikasi menjadi berkurang.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital tidak selalu ditandai oleh jawaban yang sama sekali keluar dari topik pembicaraan. Pada data 4, penutur tetap berada dalam ranah nilai-nilai keagamaan, tetapi mengalihkan fokus pembahasan pada aspek yang berbeda dari informasi yang diminta penanya. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan kecenderungan penutur untuk menjadikan pertanyaan sebagai titik awal dalam menyampaikan

padangan yang dianggap lebih penting daripada memberikan jawaban yang lebih penting daripada memberikan jawaban yang bersifat informatif.

Temuan ini mendukung penelitian Mukhtar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika respons tidak memenuhi kebutuhan informasi mitra tutur meskipun masih berada dalam tema pembicaraan yang sama. Pada penelitian ini, pelanggaran muncul melalui perubahan orientasi jawaban dari persoalan keagamaan menuju nilai-nilai sosial sehingga menunjukkan karakteristik komunikasi digital yang lebih fleksibel dalam mengembangkan topik percakapan.

Data 5: Arti Mimpi Pisang

Pertanyaan : “Ada jamaah bermimpi ketemu Abuya, katanya dikasih pisang empat, artinya apa?”

Mama Ghufroon : “Jadi pisang ini, boleh kita dikasih empat pisang, sudut empat disebutnya. Ya, kidul, kulon, wetan, kaler, ya. Titiknya siapa? Jadi di pisang itu, itu kalau dipesek sikinya tuh kecil, tapi faedahnya tinggi. Betul enggak? Maknanya sompraninya semua itu dari pisang itu ada sikinya kecil hitam. Itu yang jadi obat.”

“Siapa lagi mau bertanya? Ini jelas. Jadi tadinya ini mau diambil sama Gus Ali, Gus Ali enggak tahu apa-apa karena ini alam. Karena ini pisang. Kalau bicara gampang, tapi isinya susah. Pisang itu kan kalau dibuka licin. Kalau dimakan enak, tapi sikilnya gimana? Nah, itulah ilmu.”

Tuturan pada data 5 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui penggunaan simbol dan asosiasi yang berlapis. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai makna mimpi memperoleh empat buah pisang sehingga mengharapkan penjelasan atau tafsir yang berkaitan langsung dengan mimpi tersebut. Namun, respons Mama Ghufroon justru berkembang pada pembahasan mengenai arah mata angin, bagian-bagian pisang, hingga berbagai simbol yang tidak dijelaskan keterkaitannya dengan makna mimpi. Akibatnya, informasi yang diberikan tidak secara langsung memenuhi kebutuhan informasi penanya.

Dalam perspektif prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar setiap tuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan percakapan. Pada data ini, penutur memang mempertahankan pembahasan mengenai “pisang” sebagai topik utama, tetapi hubungan antara simbol-simbol yang disampaikan dengan pertanyaan penanya tidak dijelaskan secara eksplisit. Kondisi tersebut menyebabkan mitra tutur harus melakukan inferensi yang cukup kompleks untuk memahami maksud penutur. Semakin besar usaha yang diperlukan untuk menafsirkan hubungan tersebut, semakin rendah tingkat relevansi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital dapat muncul melalui penggunaan simbol dan asosiasi yang tidak disertai penjelasan yang memadai. Berbeda dengan pelanggaran yang terjadi karena pengalihan topik, pada data 5 penutur tetap mempertahankan objek pembicaraan, tetapi mengembangkan berbagai makna simbolik yang sulit dipahami oleh mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika hubungan antara tuturan dan topik tidak disampaikan secara jelas. Namun, pada tuturan Mama Ghufon, pelanggaran lebih menonjol pada penggunaan simbol dan asosiasi yang mengaburkan hubungan antara pertanyaan dan jawaban sehingga menghasilkan karakteristik komunikasi yang lebih interpretatif daripada informatif.

Data 6: Gotong Royong Semut

Pertanyaan : “Bagaimana supaya masyarakat bisa bergotong royong yang dilakukan semut, begitu?...”

Mama Ghufon : “TV One kalau enggak ngaji semut, enggak ada TV One! Itu ilmu huruf loh. Betul atau tidak? Ada di daerah, ada di kota, ada di desa sampai ke pusat, itu gotong royong siapa kalau enggak disertai dengan perjalanan semut? Betul enggak, Mbah?”

Tuturan pada data 6 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui pengalihan topik pembicaraan. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai cara menumbuhkan sikap gotong royong dalam masyarakat dengan mencontoh perilaku semut sehingga mengharapkan penjelasan berupa langkah atau strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, respons Mama Ghufon justru mengalihkan pembahasan ada TV One dan ilmu huruf sebelum kembali menyinggung semut pada bagian akhir jawaban. Pergeseran tersebut menyebabkan hubungan antara pertanyaan dan jawaban menjadi tidak jelas sehingga informasi yang diharapkan penanya tidak terpenuhi secara langsung.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar setiap tuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan percakapan. Pada data ini, penutur memang kembali menyebut “semut” sebagai dari jawabannya, tetapi pembahasan mengenai gotong royong. Akibatnya, mitra tutur harus melakukan inferensi tambahan untuk memahami hubungan antarunsur yang disampaikan penutur. Kondisi tersebut menunjukkan pada pelanggaran maksim relevansi pada data ini lebih dominan disebabkan oleh pergeseran fokus pembicaraan daripada sekedar perluasan informasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital memungkinkan penutur mengembangkan respons secara spontan sehingga arah pembicaraan mudah bergeser

dari tujuan awal percakapan. Pola tersebut sejalan dengan temuan Mukhtar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika respons tidak lagi memenuhi kebutuhan informasi mitra tutur meskipun masih memuat unsur yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Namun, pada tuturan Mama Ghufon, pengalihan topik berlangsung lebih kompleks karena penutur menyisipkan unsur-unsur simbolik yang tidak dijelaskan keterkaitannya secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital tidak hanya ditandai oleh perpindahan topik, tetapi juga oleh penyisipan informasi yang mengaburkan fokus percakapan.

Data 7: Cara menjadi Murid Abuya

Penanya : “Mohon bimbingannya Abuya. Bagaimana cara jadi muridnya Abuya?”

Mama Ghufon: “Kalau pengen ke saya mah mudah. Mari kita simak pengajian lewat angin. Ini kan lewat angin. Angin, angin itu ada gambarnya. Kalau tempo dulu, mungkin kalau tempo dulu loh, Sunan Gunung Jati merenung, Sunan Kalijogo merenung, dihadiri oleh Sunan Bonang. *Maasokoli innakalimafin ma'allah*, itulah suatu untuk ngaji rasa, ngaji ucap, ngaji lampah, dan betul-betul *gaib bil gaib*. Wah, itu terlalu panjang ah, kayak raja jagoan. Hehe, ya.”

Tuturan pada data 7 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui penggunaan penjelasan yang bersifat abstrak dan simbolik. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai cara menjadi murid Mama Ghufon sehingga mengharapkan penjelasan berupa syarat, langkah, atau prosedur yang perlu dilakukan. Namun, respons yang diberikan justru mengarah pada konsep “pengajian lewat angin”, kisah tokoh-tokoh wali, serta istilah-istilah spiritual tanpa menjelaskan keterkaitannya secara langsung dengan proses menjadi murid. Akibatnya, informasi yang diharapkan penanya tidak tersampaikan secara jelas.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar penutur memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Pada data 7, penutur tidak sepenuhnya keluar dari topik pembicaraan karena respons masih berkaitan dengan proses belajar dan spiritualitas. Akan tetapi, hubungan antara penjelasan yang diberikan dengan pertanyaan penanya tidak dijelaskan secara eksplisit sehingga mitra tutur harus melakukan inferensi untuk memahami maksud jawaban. Penggunaan istilah-istilah simbolik dan konsep yang abstrak menyebabkan relevansi tuturan menjadi lemah karena informasi yang diberikan tidak secara langsung menjawab pertanyaan yang diajukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital dapat muncul penggunaan bahwa yang bersifat simbolik dan konseptual. Alih-alih memberikan jawaban yang bersifat prosedural, penutur memilih menyampaikan gagasan melalui ilustrasi spiritual yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika hubungan antara tuturan dan maksud percakapan tidak disampaikan secara eksplisit sehingga mitra tutur perlu melakukan penafsiran tambahan. Namun, pada tuturan Mama Ghufon, pelanggaran lebih menonjol melalui penggunaan konsep-konsep spiritual yang abstrak sehingga karakteristik pelanggarannya berbeda dengan pengalihan topik yang ditemukan pada penelitian terdahulu.

Data 8: Cara Mengamalkan Nilai Sila Kelima

Penanya : “Bagaimana cara mengamalkan nilai Pancasila yang kelima? Yang kelima itu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”

Mama Ghufon : “Kita masalah keadilan. Kita diri kita, badan kita, roh kita, pikiran kita, apakah sudah adil? Nyuci sendiri? Apakah sudah adil kepada ibu dan bapak yang melahirkan? Kalau kita sudah adil kepada ibu dan bapak, kepada saudara, adik, kakak, tetangga, semua kita punya rizki emm adil. Nah, kalau itu sudah kebaca sudah dipraktikkan, pasti itu yang kelima mengetahui, betul enggak? Ah...”

Tuturan pada data 8 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi melalui pergeseran orientasi pembahasan. Penanya mengajukan pertanyaan mengenai cara mengamalkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengharapkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk penerapan keadilan sosial di lingkungan masyarakat. Namun, respons Mama Ghufon lebih berfokus pada refleksi terhadap diri sendiri dan hubungan dengan keluarga tanpa menjelaskan secara langsung bagaimana nilai sila kelima diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, informasi yang diterima penanya tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan informasi yang diharapkan.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi menghendaki agar penutur memberikan informasi yang sesuai dengan maksud pertanyaan mitra tutur. Pada data 8, pembahasan mengenai keadilan masih berkaitan dengan topik yang diajukan sehingga hubungan antara pertanyaan dan jawaban tidak sepenuhnya terputus. Akan tetapi, penutur mengubah orientasi pembahasan dari konsep keadilan sosial menjadi introspeksi personal tanpa menjelaskan hubungan keduanya secara eksplisit. Kondisi tersebut menyebabkan mitra tutur perlu melakukan inferensi untuk memahami

keterkaitan antara jawaban yang diberikan dengan maksud pertanyaan sehingga tingkat relevansi tuturan menjadi berkurang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital tidak selalu terjadi karena penutur membahas topik yang sama sekali berbeda, tetapi juga dapat muncul ketika fokus pembahasan bergeser ke sudut pandang yang tidak sesuai dengan kebutuhan informasi mitra tutur. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mukhtar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi ketika respons tidak menjawab informasi yang diminta meskipun masih berada dalam tema yang sama. Namun, pada tuturan Mama Ghuftron, pelanggaran lebih baik tampak melalui perubahan orientasi pembahasan dari ranah sosial menuju ranah personal sehingga menghasilkan bentuk pelanggaran yang lebih halus dibandingkan pengalihan topik secara langsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam video tanya jawab Mama Ghuftron di TikTok menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi sebagaimana dikemukakan dalam prinsip Grace. Pelanggaran tersebut terjadi ketika respons yang diberikan tidak secara langsung menjawab pertanyaan penanya, mengalihkan atau menggeser fokus pembahasan, menggunakan analogi dan simbol yang bersifat abstrak, serta memperluas pembahasan tanpa menjelaskan keterkaitannya secara eksplisit dengan pertanyaan yang diajukan. Kondisi tersebut menyebabkan mitra tutur perlu melakukan inferensi tambahan untuk memahami maksud penutur sehingga efektivitas komunikasi menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dalam komunikasi digital tidak selalu ditandai oleh perpindahan topik secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui penggunaan bahasa simbolik, perubahan orientasi pembahasan, maupun perluasan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Temuan ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya penerapan prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi digital di media sosial, dengan menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran maksim relevansi memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan konteks tuturan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penerapan prinsip kerja sama, khususnya maksim relevansi, memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif di media sosial. Penutur diharapkan mampu memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan informasi mitra tutur sehingga pesan dapat

dipahami dengan lebih jelas dan potensi terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dapat diminimalkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian mengenai prinsip kerja sama Grice tidak hanya difokuskan pada pelanggaran maksim relevansi, tetapi juga dapat dikembangkan pada maksim kuantitas, kualitas, dan cara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena kebahasaan dalam media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti video siaran langsung, *podcast*, maupun platform media sosial lainnya agar menghasilkan kajian pragmatik yang lebih luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. C., & Siregar, A. (2024). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Podcast Denny Sumargo di Youtube : Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 6265–6272.
- Akmaliyah, G. R., Ramadhani, M., Eka, L., Kusuma, P., Surabaya, U. N. (2026). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dan Implikatur dalam Percakapan Mak Beti Episode 'Yok Sholat Yok': Studi Pragmatik. *DIKSATRASIA*, 10(1), 107–117.
- Alifia, azzalwa N., Noviyanti, S., & Rahmawati, N. (2025). Pelanggaran dan Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Media Sosial: Analisis Pragmatik Kualitatif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(April), 645–653.
- Anjani, A. K., Simpen, W., Putu, N., & Widarsini, N. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Serial A+. *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 2745–5963. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacherAkreditasiSinta6,SK.Nomor:0547/E5/DT.05.00/2024>
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Della Febiana. (2025). Analisis Pematuhan Dan Pelanggaran Maksim Grice Dalam Tutaran Live Tiktok. *SeBaSa*, 8(3), 686–700. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.31420>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press

- Marzuqi, I. (2021). PRAGMATIK (Dari teori, pengajaran, hingga penelitiannya). Pustaka Ilalang.
- Mukhtar, R. H., Chodijah, S., & Rahayu, E. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Debat Capres Republik Indonesia 2024 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 4(2), 49–57. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v4i2.10927>
- Rustanta, A., Dwi Putranto, S., & Huang, P. (2025). Maintaining the Digital Public Space: Communication Ethics and Regulatory Challenges in the TikTok Era. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 63–83. <https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.32927>
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand-Up Comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 91–104. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25436>